



## ***Pengembangan LKS Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Muhammadiyah Kupang***

**Budiono<sup>1</sup>, Nurdiyah Lestari<sup>2</sup>, dan Ihwan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Kupang*

<sup>2</sup>*Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Kupang*

Email: [nurdiyah.72@gmail.com](mailto:nurdiyah.72@gmail.com), [ihwan@unmuhkupang.ac.id](mailto:ihwan@unmuhkupang.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) menggunakan model *Guided Inquiry* yang layak digunakan dalam pembelajaran IPA di SMP dan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Jenis penelitian ini adalah *research and development* (R&D) model *Four-D*. Produk hasil penelitian berupa LKS yang sudah divalidasi oleh pakar pendidikan Biologi dan sudah di uji cobakan pada kelas kecil. Setting kelas penelitian menggunakan *Control Group Pretest Postest* dengan populasi adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Kupang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner atau angket, observasi, dan tes kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS model *Guided Inquiry* valid dan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran IPA Biologi di SMP. Perangkat pembelajaran berupa silabus dengan nilai validasi 93% dinyatakan sangat layak, RPP dengan nilai validasi sebesar 93% dan dinyatakan sangat layak, dan LKS dengan nilai validasi sebesar 94 % dinyatakan sangat layak. LKS Model *Guided Inquiry* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diberikan pembelajaran.

**Kata kunci:** LKS, validasi, *Guided Inquiry*, berpikir kreatif

### **ABSTRACT**

This study aims to develop teaching materials using student worksheet *Guided Inquiry* models that are suitable for use in science learning in junior high schools and to determine their influence on students' creative thinking abilities. This type of research is *Four-D* model research and development (R & D). The product of this research is in the form of syllabus, lesson plans, and teaching materials in the form of worksheets which have been validated by biology education experts and have been tested on small classes. The research class setting uses the *Posttest Control Group* with the population is class VIII Muhammadiyah Middle School Kupang. Technique of data collection is done by questionnaire or questionnaire, observation, and conducting tests. The results showed that the *Guided Inquiry* model was valid and very feasible to use in Biology science learning in junior high school. Learning tools in the form of syllabus with a validation value of 93% were stated as very feasible, RPP with a validation value of 93% and stated as very feasible, and student worksheet with a validation value of 94% was stated as very feasible. The student worksheet *Guided Inquiry* Model is able to improve students' creative thinking skills after learning.

**Keywords:** Student Worksheet, Validation, *Guided Inquiry*, Creative Thinking

### **KUTIPAN**

Budiono, N. Lestari dan Ihwan. 2019. **Pengembangan LKS Berbasis *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Muhammadiyah Kupang.** *Jurnal Biosains dan Edukasi*. Vol. 1 (1), 10 – 15.

## **1. PENDAHULUAN**

Salah satu langkah dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah melalui kegiatan yang berkaitan

dengan peninjauan kurikulum dengan harapan dapat tercapai kompetensi lulusan seperti yang diharapkan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 disebutkan

bahwa “Guru wajib memiliki kompetensi diantaranya adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi kepribadian. Sesuai dengan kompetensi tersebut merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru untuk menyelenggarakan dan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai bidang keahliannya. Guru harus mampu mengembangkan bahan ajar maupun media yang menunjang proses pembelajaran guna peningkatan kualitas pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan aspek guru sebagai unsur inti pendidikan. Kualitas sumber daya manusia yang diharapkan mampu bersaing di era global dan sangat ditentukan oleh kualitas guru yang berada di garda terdepan pendidikan. Guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran dan RPP serta sekaligus mampu mengembangkan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran sesuai K13 dalam mata pelajaran IPA Biologi diharapkan mampu membuat siswa belajar untuk memahami suatu konsep, teori, prinsip secara pendekatan saintifik, dan berusaha agar siswa mampu menemukannya secara mandiri dengan arahan atau bimbingan dari guru. Hal ini sesuai dengan hakekat dari Sains bahwa proses pembelajaran Biologi berkaitan dengan suatu proses, produk, dan sikap. Fungsi guru yang semula adalah sebagai satu satunya sumber pengetahuan sudah harus mengalami suatu perubahan, dan guru hanya berfungsi sebagai seorang fasilitator atau moderator. Siswa belajar untuk memahami suatu materi yang diberikan oleh guru melalui suatu pendekatan saintifik, bahwa proses pembelajaran tidak hanya mengedepankan suatu produk atau hasil belajar saja melainkan melalui suatu proses sesuai tuntutan pembelajaran berdasarkan K 13. Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 diharapkan mampu mewujudkan kompetensi siswa di masa depan yaitu (a) kemampuan berkomunikasi, (b) kemampuan berpikir tingkat tinggi, (c) kemampuan untuk mempertimbangkan masalah dalam sisi moral, dan (d) kemampuan hidup dalam masyarakat yang global. Hal ini sejalan dengan *a new taxonomy of science education* yang menyatakan bahwa pendidikan IPA dewasa ini mencakup lima dimensi: (1) dimensi pengetahuan dan pemahaman, (2) penggalan dan penemuan, (3) imaginasi dan kreativitas, (4) sikap, dan (5) penerapan (Anjarsari, 2012).

Indikator dari salah satu karakteristik guru yang sukses adalah mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan kreatif. Menurut Cohen, dkk (2010), guru yang efektif adalah guru yang memiliki kompetensi diantaranya: menunjukkan kompetensi profesional, mampu merencanakan pembelajaran yang efektif, memiliki pengetahuan subyek yang baik, mempromosikan iklim belajar yang positif, memantau dan menilai pembelajaran secara menyeluruh, menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, mengelola disiplin dengan baik, mengelola waktu dengan baik. Dengan demikian seorang guru

diharapkan mampu mengembangkan suatu bahan ajar yang inovatif dan kreatif sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan salah satunya adalah kompetensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif seorang siswa.

Siswa yang kreatif adalah siswa yang mampu menghasilkan ide atau gagasan-gagasan atau produk baru. Menurut Supriadi dalam Halimah (2017), terdapat lima sifat yang menjadi ciri individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yaitu: kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian, dan gagasan. Dengan demikian, fakta dari berpikir kreatif adalah merupakan salah satu komponen inti dari belajar dan pembelajaran.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya keterampilan berpikir kreatif dalam bidang pendidikan hendaknya perlu dipandu (dibina), dipupuk (dikembangkan dan ditingkatkan) dan dilatih agar siswa mampu mencari pemecahan yang imajinatif dalam menghadapi kemajuan teknologi (Munandar dalam Rahmatan, 2012). Guru dituntut untuk melakukan beberapa perubahan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan langkah peningkatan kemampuan berpikir siswa. Tingkatan yang terakhir adalah berfikir kreatif yang sifatnya orisinal dan reflektif. Hasil dari keterampilan berfikir ini adalah sesuatu yang kompleks. Kegiatan yang dilakukan di antaranya menyatukan ide, menciptakan ide baru, dan menentukan efektifitasnya. Hal inilah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam merancang suatu pembelajaran, bukan hanya sekedar meminta siswa untuk menghafalkan materi yang diberikan kepadanya dalam proses pembelajaran. Menurut Munandar (2009), sistem pendidikan di Indonesia jarang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama keterampilan berpikir kreatif. Pembelajaran lebih ditekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan.

Permasalahan pembelajaran yang dijumpai pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Tahun Ajaran 2018/2019 adalah siswa kurang lancar mengungkapkan gagasan-gagasan yang dimiliki, siswa kurang mengungkapkan gagasan yang bervariasi, siswa kurang mampu memecahkan masalah dengan langkah-langkah terperinci, dan siswa kurang mampu menciptakan ide-ide yang baru. Proses pembelajaran sudah menggunakan LKS, namun LKS yang digunakan selama ini belum menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu LKS yang digunakan selama ini tidak melatih siswa untuk menemukan konsep secara mandiri dalam proses pembelajaran Sains. LKS yang ada hanya bersifat memberikan suatu teori, konsep, atau hukum. Hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif siswa cenderung rendah. Menurut Prastowo (2010), selama ini para pendidik kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik perhatian bagi peserta didik.

Diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam melatih kemampuan berpikir seorang siswa. Model pembelajaran diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran dan untuk pencapaian ketuntasan belajar diperlukan juga suatu media atau bahan ajar dalam pembelajaran yang mampu menambah keinginan dan rasa ingin tahu siswa tentang suatu permasalahan. Ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran pada setiap proses belajar mengajar akan menentukan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang mampu melatih kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi (berpikir kreatif) adalah model pembelajaran *Guided Inquiry*. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara maksimal dalam belajar, serta mengembangkan sikap percaya diri. Ghazy (2014) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dengan simulasi PhET dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Model *Guided Inquiry* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil dan mengambil kesimpulan secara mandiri. Menurut Chodijah (2012), kegiatan belajar dengan *guided inquiry* harus dilakukan dengan baik oleh guru dan pembelajaran sudah dapat diprediksikan dari awal. Melalui pembelajaran *guided inquiry* peserta didik bebas mengembangkan konsep yang mereka pelajari. Selanjutnya *guided inquiry* menuntut peserta didik untuk mengembangkan langkah kerja (prosedur) dalam memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru melalui LKS.

## 2. METODE PENELITIAN

Pengembangan LKS pada penelitian ini menggunakan model *Guided Inquiry* serta menggunakan model prosedural yang mengadopsi model 4D dari Thiagarajan, Semmel dan Sammel (1974). Model pengembangan 4D meliputi *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Namun penelitian ini dibatasi hanya sampai tahap ketiga yaitu tahap *develop* (pengembangan), tidak sampai langkah yang keempat yaitu *disseminate*. Adapun prosedur pengembangan LKS yang dilakukan adalah sebagai berikut :

### 1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tahapan pendefinisian merupakan tahap awal dalam prosedur pengembangan yang mencakup semua kegiatan pengambilan data untuk analisis kebutuhan. Menurut Trianto (2012), tahap *define* meliputi 5 langkah pokok, yaitu a) analisis ujung depan; b) analisis peserta didik; c) analisis tugas; d) analisis konsep; dan e) perumusan tujuan

pembelajaran. Analisis ujung depan bertujuan memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran Biologi di kelas VIII SMP pada materi sistem pencernaan makanan, sehingga dibutuhkan pengembangan pembelajaran. Berdasarkan masalah ini disusunlah alternatif perangkat pembelajaran yang relevan.

### 1. Tahap Perancangan (*Design*)

Perancangan LKS tersebut didasarkan pada permasalahan yang telah dianalisis pada tahap *define* (pendefinisian), sehingga LKS yang dikembangkan adalah merupakan LKS yang didesain untuk mengatasi semua permasalahan yang ada.

### 2. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pengembangan LKS model *Guided Inquiry* pada tahap *develop* dilakukan sesuai hasil perancangan pada tahap *design*. Rancangan LKS sesuai model dan instrumen yang sudah terselesaikan kemudian diuji validitasnya untuk menilai kelayakan produk LKS yang dibuat.

#### a. Validasi Ahli

Validasi ahli yang dilakukan pada pengembangan LKS model *Guided Inquiry* terdiri dari :

##### 1) Validasi Ahli Materi

Pengembangan LKS, sebelum diuji cobakan kepada siswa, produk yang dikembangkan divalidasi terlebih dahulu oleh ahli materi Biologi. Validasi dilakukan untuk mendapatkan jaminan bahwa produk awal yang dikembangkan layak diuji cobakan.

##### 2) Validasi Ahli Pengembangan LKS

Validasi ahli pengembangan LKS model *Guided Inquiry* bertujuan untuk mendapatkan data yang berupa penilaian, pendapat, kritik, dan saran terhadap penyusunan LKS yang dikembangkan.

#### b. Uji Coba Kelompok Kecil Pengguna

Uji coba kelompok kecil pengguna yang dilakukan pada pengembangan LKS model *Guided Inquiry* terdiri dari :

##### 1) Praktisi

Uji coba oleh praktisi dilakukan oleh guru Biologi, bertujuan untuk mendapatkan data yang berupa pendapat, kritik, dan saran terhadap keefektifan LKS model *Guided Inquiry*.

##### 2) Siswa

Uji coba oleh siswa bertujuan untuk mendapatkan tanggapan, kritik, dan saran terkait keterbacaan instrumen evaluasi dan LKS.

#### c. Uji Coba lapangan

Uji coba lapangan dilakukan pada siswa kelas VIII<sup>B</sup> di SMP Muhammadiyah Kupang. Tujuan

uji coba lapangan adalah untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan memiliki kelayakan, baik dari aspek pembelajaran, isi atau materi, dan tampilan sehingga produk LKS layak untuk digunakan. Berdasarkan hasil uji coba lapangan (*field evaluation*), produk LKS model *Guided Inquiry* diperbaiki kembali, sehingga semakin sempurna untuk menjadi produk akhir yang siap disebarluaskan kepada para pengguna. Uji coba lapangan yang dilaksanakan merupakan penelitian *quasi eksperimen* karena pengontrolannya hanya dilakukan terhadap satu variabel, yaitu variabel yang paling dominan.

### Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: 1) tes kemampuan berpikir kreatif; 2) lembar observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran; 3) angket tanggapan siswa tentang LKS model *Guided Inquiry*. Kriteria ketercapaian kemampuan berpikir kreatif adalah seperti tercantum pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Ketercapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

No.	Keberhasilan Berpikir Kreatif (%)	Kriteria
1.	$81 \leq PK \leq 100$	Sangat Kreatif
2.	$61 \leq PK \leq 80$	Kreatif
3.	$41 \leq PK \leq 60$	Cukup Kreatif
4.	$21 \leq PK \leq 40$	Kurang Kreatif
5.	$0 \leq PK \leq 20$	Sangat Kurang Kreatif

Sumber : Muis (2013)

### Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian awal, penilaian ahli materi dan ahli konstruk, uji coba terbatas, serta uji efektifitas dianalisis dan dideskripsikan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif dilakukan sesuai dengan analisis kebutuhan.

Statistik deskriptif berupa hasil tes kemampuan berpikir kreatif dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan berdasarkan model pengembangan 4D yang terdiri dari tahap pendefinisian (*define*) hingga tahap penyebaran (*disseminate*), dimana tahap *define* adalah tahap awal dalam penelitian pengembangan LKS berbasis *Guided Inquiry* yang dilaksanakan. Tahap pendefinisian dilakukan dengan menganalisis permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran Biologi kelas VIII di SMP Muhammadiyah Kupang berkaitan dengan keberadaan bahan ajar yang telah dikembangkan. Bahan ajar berupa LKS sudah ada dan dilaksanakan

dalam proses pembelajaran, akan tetapi belum menggunakan suatu model pembelajaran yang mampu memaksimalkan potensi atau kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi atau berpikir kreatif. Bahan ajar yang ada belum sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Tahap berikutnya adalah berupa *design* atau melakukan kegiatan merancang bahan ajar berupa LKS yang selanjutnya akan dilakukan langkah validasi terhadap produk berupa bahan ajar atau LKS yang telah dikembangkan oleh pakar atau ahli.

Berdasarkan hasil validasi pakar terhadap pengembangan bahan ajar (LKS) dilakukan dan dimulai dari validasi Silabus, RPP, dan bahan ajar yang ditinjau dari komponen kelayakan isi, bahasa, penyajian, komponen penyusunnya yang disesuaikan dengan KI dan KD yang ada. Hasil validasi oleh pakar 1 dan 2 seperti tersaji pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil validasi oleh pakar

Produk/draft	Skor dari penilai		Rerata	Kategori
	1	2		
Silabus	93%	93%	93%	Sangat layak
RPP	92%	94%	93%	Sangat layak
LKS	93%	95%	94%	Sangat layak
Rata rata			93,3%	Sangat layak

Tabel 2 menunjukkan akumulasi dari penilaian yang dilakukan oleh validator, dan menunjukkan penilaian setiap prototype silabus, RPP, dan bahan ajar. Draf II merupakan hasil revisi dari produk draf I yang telah diberikan saran dan komentar oleh validator dan telah direvisi. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa validasi terhadap perangkat dan bahan ajar yang telah dilakukan oleh 2 orang pakar diperoleh rata-rata hasil validasi sebesar 93,3 % dan termasuk dalam kategori sangat layak. Tahap inilah yang disebut dengan tahap *develope* atau pengembangan. LKS materi Uji Bahan Makanan dengan model *Guided Inquiry* mengalami perbaikan setelah mendapatkan beberapa masukan atau saran dari validator hingga betul-betul layak untuk digunakan. Hasil revisi yang dihasilkan (draf II) adalah merupakan hasil validasi yang dilakukan oleh pakar atau ahli materi dan siap dilanjutkan pada uji coba terbatas atau uji kelompok kecil.

Sedangkan hasil validasi keterbacaan siswa terhadap LKS yang dikembangkan atau hasil respon tanggapan siswa seperti disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Validasi Keterbacaan LKS**

No	Komponen	Rata rata(%)	Kategori
1	Penyajian	90,62	Sangat layak
2	Materi	92,73	Sangat layak
3	Kebahasaan	90,71	Sangat layak
4	Konstruksi	91,23	Sangat layak
5	Kegrafisan	91,57	Sangat layak
Rata rata		91,36	Sangat layak

Berdasarkan Tabel 3 tentang validasi keterbacaan LKS yang dikembangkan dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar berupa LKS perlu mempertimbangkan beberapa komponen diantaranya adalah komponen kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan konstruksi. Uji coba terbatas atau uji kelompok kecil dilakukan pada 10 siswa kelas VIII<sup>A</sup> terhadap bahan ajar yang dikembangkan ditinjau dari beberapa aspek atau komponen. Uji kelompok kecil dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah draft LKS yang dikembangkan telah siap diujikan pada sampel yang lebih besar, dan draft LKS telah memenuhi standard keterbacaan minimal dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,36 yang termasuk dalam kategori sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan siap digunakan pada uji lapangan dengan setting kuasi eksperimen. Selain untuk mengetahui tingkat keterbacaan bahan ajar, uji coba kelompok kecil dimaksudkan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam bahan ajar.

Keuntungan menggunakan LKS menurut Chodijah (2012), memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami serta menjalankan tugas secara tertulis.

Setelah dilakukan uji kelompok kecil, dilanjutkan dengan uji coba lapangan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji coba lapangan dilakukan dengan memberikan *pretest* pada dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat tingkat kemampuan berpikir kreatif awal siswa pada materi Uji Bahan Makanan. Deskripsi kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* setelah mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Data *Pretest* dan *Posttest* (Berpikir Kreatif) kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Jenis Tes	Kelas	N	Min	Mak	Me an	Std Dev	
<i>Pre test</i>	Kontrol	VIII <sup>A</sup>	24	37	60	46,23	16,27
	Eksp	VIII <sup>B</sup>	27	28	59	51,9	13,57
<i>Post test</i>	Kontrol	VIII <sup>A</sup>	24	40	69	58,76	15,34
	Eksp	VIII <sup>B</sup>	27	50	86	70,01	12,27

Sumber: Diolah oleh peneliti, (2019)

Tabel 4 menyajikan data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol kemampuan

berpikir kreatif siswa dengan jumlah siswa pada kelas kontrol sebanyak 24 siswa dan kelas eksperimen sebanyak 27 siswa. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan diperoleh nilai rata-rata *posttest* untuk kelas kontrol adalah sebesar 58,76 dan kelas eksperimen sebesar 70,01, dimana sebelum pembelajaran telah dilakukan *pretest* dengan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol adalah 46,23 dan kelas eksperimen adalah 51,9. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pembelajaran menggunakan LKS *Guided Inquiry* berpengaruh secara significant terhadap tingkat kreativitas siswa. Menurut Wang (2011), Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, membuat dugaan, menghasilkan ide-ide baru, dan hasil berkomunikasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan LKS materi uji bahan makanan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII<sup>B</sup> di SMP Muhammadiyah Kupang. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji coba lapangan dengan setting kuasi eksperimen selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* termasuk dalam kategori kreatif dan merupakan suatu indikator bahwa pemberian materi dengan model *Guided Inquiry* efektif dan dapat digunakan sebagai suatu langkah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, menciptakan suasana akademik yang kondusif, serta menciptakan suatu proses pembelajaran secara bermakna.

Pembelajaran dengan menggunakan LKS berbasis pendekatan *Guided Inquiry* diharapkan mampu menguasai kesulitan belajar siswa (Nuangchalem dan Thammasena dalam Wijayanti dkk, 2010). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Dewi, dkk (2013), dengan belajar melalui model *Guided Inquiry* siswa akan mendapatkan bimbingan dari guru sehingga memperoleh pengetahuan secara langsung dan dapat mendorong sikap ilmiah siswa seperti hasrat ingin tahu, berpikir kritis, terbuka dan kerjasama. Melalui model *Guided Inquiry* siswa mampu menyelesaikan seluruh permasalahan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang diawali dengan kemampuan siswa merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis hingga mampu untuk menyimpulkan suatu permasalahan yang diberikan.

Hasil penelitian Herdianawati dkk (2013), bahwa ketercapaian kelayakan LKS didapatkan dari proses yang berlangsung dalam pengembangan LKS yakni meliputi: penyusunan draft LKS yang kemudian ditelaah kepada dosen pembimbing, kemudian peneliti melakukan perbaikan LKS yang dilakukan berdasarkan saran-saran dari pembimbing serta perbaikan-perbaikan pada aspek-aspek dalam LKS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Guided Inquiry* melalui sintaks yang ada didalamnya dan dikemas dalam LKS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa LKS Guided Inquiry yang dikembangkan adalah sangat layak dengan nilai rata-rata sebesar 91,36%. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan diperoleh nilai rata-rata *posttest* untuk kelas kontrol adalah sebesar 58,76 dan kelas eksperimen sebesar 70,01 dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan LKS *Guided Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII.

#### PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Belmawa Kemenristekdikti yang telah membantu menyetujui usulan kegiatan hibah Penugasan Dosen Sekolah (PDS) ini. Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan PDS, Pimpinan Universitas Muhammadiyah Kupang dan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan PDS hingga selesai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari,P. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Menggunakan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Peserta Didik. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2012*
- Chodijah, S., Fauzi, A., Wulan, R., (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Guided Inquiry yang Dilengkapi Penilaian Portofolio pada Materi Gerak Melingkar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika I* (2): 1-19
- Depdiknas (2008). *Panduan Pengembangan Bahan ajar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas . Jakarta.
- Dewi, L.N., Dantes, N.,Sadia, W (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA . *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(1): 23-45
- Herdianawati, S., Fitrihidajati, H., Purnomo, T (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Inkuiri Berbasis Berpikir Kritis pada Materi Daur Biogeokimia Kelas X. *Bioedu*. 2(1): 99-104
- Halimah, L., (2017). *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad ke 21*. Bandung: Refika Aditama
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Munandar, U. (2009) *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Permendikbud No.58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
- Prastowo, A. (2012). *Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rahmatan, H., Liliyasi, Redjeki,S., (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Biokimia Berbasis Komputer untuk Membekali Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Calon Guru. *Proceeding Nasional Pendidikan IPA Tahun 2012*
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Trianto (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wang (2011), Contest of Creative Thinking: A Comparison on Creative Performance of Student Teachers in Taiwan and the United States. *Journal of International and Cross Cultural Studies*. 2,1, 2011
- Wijayanti,P.I., Mosik, Hindarto, N. (2010). Eksplorasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Cahaya dan Upaya peningkatan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* (6). <http://jurnal.unnes.ac.id>. Diakses 27 Februari 2019